

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang strategis dalam pengembangan sayuran di Indonesia. Bawang merah juga termasuk dalam komoditas yang bernilai tinggi (*high value commodity*) sehingga banyak petani merotasikan sekali pada masa tanamnya di satu lahan (Adam *et al.*, 2021). Bawang merah ini termasuk dalam bahan pokok penting karena banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia sebagai bumbu masakan dan juga obat untuk kesehatan (Budiarti *et al.*, 2022).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 mencatat, produksi bawang merah di Indonesia mencapai 2,01 juta ton. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, produksi bawang merah tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 189,15 ribu ton dari tahun 2020. Pada tahun 2021, Provinsi Jawa timur menjadi peringkat kedua yang berkontribusi sebesar 24,99 persen dengan total produksi mencapai 500,99 ribu ton dan luas lahan panen 53,67 ribu hektar. Tingkat produksi bawang merah ini menurut Adam *et al.*, (2021) bahwa masih belum mampu mencukupi kebutuhan konsumsi masyarakat terhadap bawang merah. Ketidakseimbangan antara produktivitas dan kebutuhan bawang merah ini salah satunya disebabkan karena penyediaan umbi sebagai bahan bibit yang akan mempengaruhi produktivitas. Budidaya bawang merah di Indonesia secara umum masih menggunakan umbi sebagai bahan tanam (Amaliatussolihah *et al.*, 2023). Penggunaan umbi sebagai bahan tanam memiliki beberapa kelemahan terutama dalam kualitasnya yang rentan terhadap penyakit yang disebabkan oleh *Colletotrichum sp.*, *Fusarium sp.*, dan *Altenaria sp.*, serta virus tular benih yang berasal dari induknya (Elshyana *et al.*, 2019). Selain itu juga penggunaan umbi membutuhkan biaya yang lebih tinggi dalam jumlah yang banyak (Lestari dan Fajriyatus, 2020).

Budidaya bawang merah tidak hanya menggunakan umbi saja, namun bisa menggunakan benih botani atau *true shallots seed* (TSS). *True Shallot Seed* (TSS) merupakan biji yang diperoleh dari bunga bawang merah yang sudah mulai masuk masa panen dan diproses menjadi benih. Penggunaan TSS sebagai benih dapat menghasilkan tanaman sehat, bebas virus dan penyakit bawaan benih, sehingga memperoleh hasil tanam yang berkualitas. (Prakoso *et al.*, 2021). Selain itu juga penggunaan TSS mampu menghemat biaya kebutuhan benih dan mendapatkan hasil produksi bawang merah dua kali lipat dibandingkan menggunakan bibit umbi.

(Dewi *et al.*, 2023). Akan tetapi penggunaan TSS sebagai bahan tanam memiliki kelemahan salah satunya yaitu daya tumbuh dan ketahanan bibit yang cenderung rendah terhadap kondisi lingkungan sekitar (Prakoso *et al.*, 2021).

Upaya peningkatan produktivitas dengan baik benih TSS tentunya diperlukan proses persemaian sebagai bahan untuk menghasilkan bibit. Lama kegiatan persemaian dilakukan membutuhkan waktu 40 – 45 hari untuk siap pindah tanam (Hakim *et al.*, 2022). Bibit dapat tumbuh secara optimal tentunya didukung oleh media tanam yang baik. Media tanam merupakan tempat tanaman dan biji yang mampu tumbuh dan berkembang. Penggunaan media tanam ini terdiri dari komposisi tanah, kompos dan arang sekam, media tersebut tentunya memiliki kemampuan berbeda-beda. Tanah sebagai media tanam terdapat mikroorganisme seperti mikroba yang terdiri atas bakteri dan juga fungi. Lebih dari 95% komposisi organisme dalam tanah ini berperan dalam membantu tanaman untuk memperoleh nutrisi (Purba *et al.*, 2021). Berbeda dengan kompos yaitu bahan organik yang mampu berperan memperbaiki sifat fisik dan sifat kimia tanah seperti struktur, penyerapan nutrisi, kapasitas tukar kation, mendorong aktivitas biologi di dalam tanah (Kartina *et al.*, 2023). Arang sekam juga mempunyai peran penting sebagai campuran media tanam karena memiliki sifat poros sehingga drainase dan aerasi pada media menjadi baik sehingga berpengaruh pada fisiologis tanaman (Rohmawati dan Nugraha, 2021). Melihat dari keunggulan dari semua media maka perlu dilakukan penelitian terkait komposisi media yang paling sesuai terhadap pertumbuhan bawang merah asal biji (*True Shallot Seed*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana pengaruh komposisi media tanam terhadap pertumbuhan bibit bawang merah dari biji?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh komposisi media tanam terhadap pertumbuhan bibit bawang merah?

1.4 Manfaat Penelitian

Dapat membantu petani bawang sebagai panduan penyemaian tanaman bawang merah varietas lokananta asal biji.

1.5 Hipotesis

Diduga media tanam kompos mempunyai pengaruh yang lebih baik terhadap pertumbuhan bibit bawang merah.